JAWA KUNA: Kunci Wasiat Budaya Masa Lampau

by Anak Agung Gde Alit Geria

Submission date: 08-Feb-2021 08:13AM (UTC+0700)
Submission ID: 1503951899
File name: Jawa_Kuna_The_Key.pdf (147.68K)
Word count: 2676
Character count: 16249

JAWA KUNA:
Kunci Wasiat Budaya Masa Lampau

Oleh:
Dr. A.A. Gde Alit Geria, M.Si.
FPBS, IKIP PGRI Bali

Abstrak:

Jawa Kuna merupakan salah satu bahasa dokumenter tertua yang memiliki materi terkaya dan nilai-nilai budaya bangsa yang indah dan luhur. Jawa Kuna adalah simbol kunci wasiat untuk mengungkap sejarah kehidupan budaya Indonesia di masa lampau. Oleh karena itu, belajar Jawa Kuna ibarat menggali "mutiara terpendam", karena sinar gemerlapan atau ajaran *adiluhung* yang tersirat di dalamnya dapat dijadikan *sĕsuluh* dalam kehidupan keseharian. Keinginan kuat para ahli Jawa Kuna untuk mengetahui riwayat dan kekayaan budaya masa silam, telah berhasil mengubah pandangan tentang Jawa Kuna dari "hutan buas yang amat jauh, menakutkan dan mengerikan" menjadi "hutan perawan yang amat dekat, ramah dan penuh daya tarik".

Di Bali, pengaruh Jawa Kuna telah terasa sejak abad X hingga era globalisasi ini. Betapa Jawa Kuna sangat diindahkan oleh para *rakawi* dalam mencipta sebuah karya sastra (*parwa, kakawin*) hingga awal abad XXI. Sebagai wahana pengungkap sastra Hindu dan Buddha, bahasa Jawa Kuna tidak saja dilestarikan dalam artian dibaca, dilantunkan, didiskusikan, justru terciptanya karya baru Jawa Kuna berupa *kakawin*, seperti dilakukan para *rakawi* Bali. Selain itu, Jawa Kuna senantiasa berperan dalam setiap upacara ritual Hindu, sebagaimana tampak dalam kegiatan *pajajiwan*, *nyenuk*, *mider githa*, *mamutru*, dan sejenisnya. Hal ini membuktikan betapa rasa indah (*langö*) tersirat dalam teks Jawa Kuna yang bersifat arkais dan sakral-religius.

Kata Kunci: Jawa Kuna, *adiluhung*, *langö*, *rakawi*, dan ritual.

JAWA KUNA:
The Key of the Antion Culture Heritage

By:
Dr. A.A. Gde Alit Geria, M.Si.
FPBS, IKIP PGRI Bali

Abstract:

Jawa Kuna is one the oldest documentary languages which has the richest material as well as the most beautiful and the greatest cultural values. Jawa Kuna is the key point to explain about the old history of Indonesian culture. As the result, studying Jawa Kuna is like digging the "hidden pearl", due to its glamorous and supreme value *(adiluhung)* implied on it and furthermore, it can be used a guidance in the daily life. A very strong willing from the Jawa Kuna experts to know about the history and the richness of the ancient culture, have been able to change their mindset about the Jawa Kuna itself, changing from the "a wild, frightening and far jungle" into "a virgin, close, attractive and friendly jungle".

In Bali, the influence of Jawa Kuna language has existed since the 10th century to globalization era nowadays. The *Rakawi* has put Jawa Kuna language into consideration in making a piece of literature (*parwa, kakawin*) to the beginning of 21st century. As a media to explore Hindu and Buddha literature, Jawa Kuna language is not merely preserved by the sense that it is read, sung and discussed, but it is also shown by the production of new *Kakawin* using Jawa Kuna language made by Balinese *Rakawi*. Bisides that, Jawa Kuna always plays important role in every Hindu's ritual ceremony as seen in *pajajiwan*, *nyenuk*, *mider githa*, *mamutru*. This proved how the beauty is inexplicitty expressed in Jawa Kuna manuscrif which is archaic and sacred-religious.

Key Words: Jawa Kuna, *adiluhung*, *langö*, *rakawi*, and ritual

I. PENDAHULUAN

Belajar Jawa Kuna, ibarat menggali sebuah "mutiara terpendam" (Jendra, 1985:6). Bila mutiara itu digali maka kemilauan gemerlapan cahayanya akan menerangi keadaan sekitarnya. Hal ini berarti bahwa bila studi Jawa Kuna telah digali dan didalami isinya akan memberi manfaat yang sangat besar bagi kepentingan teoretik ilmu pengetahuan itu sendiri dan kepentingan praktis pembangunan bangsa (*nation and character building*).

Jawa Kuna merupakan salah satu bahasa dokumenter tertua yang memiliki materi terkaya di antara bahasa-bahasa nusantara. Sederetan nama penakluk Jawa Kuna dengan “aji silam”nya, (sebagaimana diungkap Budya Pradipta, dalam seminar ahli-ahli Jawa Kuna se-Indonesia, 1975), yakni keinginan kuat untuk mengetahui riwayat dan kekayaan budaya masa silam, seperti: Kern, Juynboll, Poerbatjaraka, Zoetmulder, Pigeaud, Teeuw, Hooykaas, Sutjipto Wirjosuparto, Robson, Haryati Soebadio, Supomo, dan yang lainnya. Mereka telah berhasil mengubah pandangan tentang Jawa Kuna dari “hutan buas yang amat jauh, menakutkan dan mengerikan” menjadi “hutan perawan yang amat dekat, ramah dan penuh daya tarik”. Poerbatjaraka (1957:146) misalnya, salah seorang yang telah menikmati keperawanan ‘hutan” tersebut, menyatakan dalam Kepustakaan Djawanya sebagai berikut: “Bagi saya, pelajaran yang terdapat di dalam kitab Sanasunu, dirangkapi dengan pelajaran dari kitab Ramayana, telah cukup untuk bekal hidup lahir-bathin. Kiranya, banyak selamatnya daripada jatuh sengsara. Meskipun demikian, patutlah dicoba saja".

Karya-karya sastra Jawa Kuna tidak hanya penting untuk diketahui oleh ahli-ahli sastra Jawa Kuna, akan tetapi juga oleh ahli-ahli sastra, sastrawan dan pecinta sastra lainnya, di luar sastra Jawa Kuna terutama bagi sastra-sastra Indonesia. Bahasa dan Sastra Jawa Kuna masih merupakan hutan perawan yang memerlukan jamahan tangan-tangan ahli sastra Jawa Kuna bersama-sama dengan sastrawan lainnya untuk lebih dapat menyingkap betapa hakikat dan kekayaan karya sastra Jawa Kuna itu. Karenanya, karya-karya sastra Jawa Kuna perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik, agar dapat dipakai sebagai bahan studi ilmu perbandingan sastra Nusantara.

II. PEMBAHASAN

2.1 Jawa Kuna: Kunci Wasiat Budaya Masa Lampau

Jawa Kuna/Kawi adalah kunci wasiat untuk membuka sejarah budaya yang tersurat dalam lontar atau kitab sastra zaman dulu. Tanpa pemahaman bahasa Jawa Kuna, sangatlah mustahil dapat menyingkap isi teks yang ditulis para *rakawi* zaman lampau. Di Jawa, misalnya diawali dengan penemuan batu bertulis berangka tahun 760 menggunakan bahasa Sanskerta, dengan bentuk tulisan tidak lagi menggunakan sifat-sifat khusus tulisan Palawa, yang kemudian disebut huruf Jawa Kuna. Krom mengatakan bahwa huruf Palawa berkembang menjadi huruf Jawa Kuna (aksara Kawi), sebagaimana dijumpai dalam sejumlah piagam tertulis berupa prasasti.

Pada zaman Dharmawangsa Teguh, Jawa Kuna tidak hanya dipakai pada kesusasteraan, tetapi dipakai untuk menulis undang-undang dan bahasa resmi kenegaraan. Atas perintah raja dilakukan penyaduran kitab Mahabharata Sanskerta ke dalam bahasa Jawa Kuna, yakni *Adiparwa* dan *Wirataparwa*. Masing-masing *parwa* ini menyebut nama Dharmawangsa Teguh. *Adiparwa* telah dicetak ke dalam huruf Latin oleh Hazeau dan dikupas oleh Kern, sedangkan *Wirataparwa* dicetak ke dalam huruf Latin oleh Juynboll. Kiranya saduran kedua kitab tersebut masih terdapat pengaruh Sanskerta, hal semacam ini dapat dijumpai pada seseorang dalang dalam lakon wayangnya. Jika diperhatikan dari *parwa-parwa* lainnya, *Adiparwa* merupakan bentuk prosa (*gancaran*) tertua di Indonesia. Hingga kini ada *parwa-parwa* lain yang telah disadur ke dalam bahasa Jawa Kuna, seperti *Bhismaparwa*, *Udyogaparwa*, dan *Asrama Wasanaparwa*. Di samping itu, pemakaian bahasa Jawa Kuna dan huruf Jawa Kuna dapat dilihat dalam kitab Undang-undang *Manawa Dharmasastra* dan *Siwa Sasana* yang dikutip dari *Purwa Adhigama*. Kitab ini terkenal di Bali sebagai pegangan salah satu hukum adat karena secara teori memuat tentang hukum Hindu.

Kemudian muncul Airlangga sebagai pengganti Dharmawangsa sejak abad XI bertempat di Kahuripan. Pada zamannya, gubahan-gubahan Jawa Kuna semakin diperhatikan. Salah satu gubahan yang sangat penting adalah *Kakawin Arjunawiwaha* karya Mpu Kanwa. Pada tahun 1850, kitab ini dicetak ke dalam

huruf Jawa oleh Friedrick dan tahun 1926 dicetak ke dalam huruf Latin. Menurut Berg, *Kakawin Arjunawiwaha* adalah kesusasteraan Jawa yang paling indah. Bukan hanya berupa terjemahan *sloka* Sanskertanya tetapi merupakan gubahan baru dari Mahabharata yang mengambil peristiwa di tanah Jawa. Selain itu, karya Jawa Kuna berupa *Kakawin Sumanasantaka* karya Mpu Monaguna juga muncul pada zaman Airlangga, yang melukiskan suatu kematian karena kekuatan bunga.

Munculnya dua kitab Jawa Kuna, yakni *Pararaton* yang ditulis dalam bentuk prosa dan *Negarakertagama* berbentuk *kakawin*. Kedua kitab itu menggambarkan keberadaan raja Singosari gambaran istana Majapahit terutama saat kekuasaan Hayam Wuruk. Pada zaman Ken Arok, kehidupan bahasa Jawa Kuna masih mendapat perhatian baik, terbukti adanya sebuah *Kakawin Lubdhaka* karya Mpu Tan Akung. *Kakawin* ini menyebutkan bahwa kerajaan Jawa telah pindah dari Kadiri ke Tumapel. Di samping itu, lahirnya *kakawin* ini adalah untuk mengambil hati Ken Arok semata.

Pada zaman Majapahit, kehidupan Jawa Kuna tetap mendapat perhatian terutama oleh raja Hayam Wuruk yang didampingi mahapatih Gajah Mada. Muncul *rakawi-rakawi* terkenal, seperti Prapanca mengarang *Kakawin Negarakertagama*; Mpu Tantular mengarang *Kakawin Arjunawijaya* yang bersumber dari *Uttarakanda*, juga kitab *Purusadasanta* yang kemudian terkenal dengan nama Sutasoma. Setelah Hayam Wuruk dan Gajah Mada meninggal, sinar Kerajaan Majapahit semakin surut terlebih sejak kedatangan Islam pada abad XV. Desakan ini sangat terasa, ketika pandangan rakyat semula berkiblat kepada keraton dan raja, beralih ke Sunan. Akibatnya, seluruh kesusasteraan dan kebudayaan Hindu terdesak ke pelosok-pelosok, di antaranya Tengger, Blambangan, bahkan yang terbanyak hingga ke Bali.

Hingga abad XVI setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit masih ada sekelompok pencinta sastra Jawa Kuna melakukan penyelamatan terhadap naskah-naskah Jawa Kuna ke wilayah-wilayah di sekitar Gunung Merapi dan Merbabu. Koleksi naskah-naskah Jawa Kuna itu dinamakan koleksi Merapi-Merbabu (Wiryamartana, 1994; Molen, 2002). Sekitar 400 cakep koleksi lontar tersebut kini tersimpan di bagian naskah (*manuscrift*) Perpustakaan Nasional

Jakarta. Sifat istimewa yang tampak pada koleksi tersebut adalah koleksi lama yang masih utuh; usia naskah tergolong tua (sekitar abad XVI-XVIII); dan sebagian besar berisikan tentang keagamaan dan sastra Hindu-Buddha; diungkap dengan bahasa Jawa Kuna yang cenderung bersifat ragam lokal. Yang paling unik dari koleksi tersebut adalah bentuk aksaranya (*Buddha* atau sering disebut Jawa Kuna) yang bervariasi dari setiap zamannya. Bentuk aksaranya lebih mendekati aksara-aksara yang terdapat dalam prasasti berhuruf Palawa. Selain itu, ciri-ciri aksara Dewanagari masih mewarnai bentuk aksaranya. Hampir semua koleksi tersebut berwarna kehitam-hitaman, sehingga tampak sebagai koleksi lontar yang pernah tersimpan di sebuah perapian. Apabila dilihat dari perjalanan sejarah kesusastraan Jawa Kuna, penemuan koleksi naskah Merapi-Merbabu itu memperlihatkan bahwa adanya kesinambungan kehidupan sastra Jawa Kuna setelah runtuhnya Majapahit. Ada yang berlanjut di Jawa Tengah dan ada pula diteruskan di Bali (Suarka, 2005:1).

2.2 Karya Sastra Jawa Kuna sebagai Wahana Sastra Hindu

Di Bali, pengaruh ini telah terasa sejak abad X, yakni saat kekuasaan Mahendradatta (Gunapriya Dharmapatni) bersama suaminya Raja Udayana. Politik expedisi Jawa ke Bali sejak abad X hingga jatuhnya Majapahit, kiranya tak dapat dipungkiri bahwa Bali telah mendapat pengaruh Jawa Kuna terlihat dalam bidang kesenian, adat, dan agama.

Pada abad XV, kerajaan Gelgel diperintah Raja Waturenggong dengan patih Ki Dauh Bale Agung. Di sinilah sebagaimana disebut dalam Pamancangah, sebagai pusat aktivitas Jawa Kuna di Bali. Kehidupan bahasa Jawa Kuna pada zaman Gelgel dapat dibedakan menjadi dua periode, yakni (1) periode sebelum datangnya Danghyang Nirartha; dan (2) periode setelah datangnya Danghyang Nirartha. Dalam Pamancangah, secara jelas dinyatakan bahwa sebelum datangnya Nirartha, di Gelgel sesungguhnya telah ada aktivitas sastra memakai bahasa Jawa Kuna, di antaranya dapat dilihat dalam karya sastra *Wukir Padelengan*, *Tan Dirgha Rinasa*, dan *Pupuh Sumaguna*. Dengan datangnya Nirartha di kerajaan Gelgel, pengaruh bahasa Jawa Kuna semakin luas. Bersama istri dan para

putranya, Nirartha semula berhenti di Desa Gading Wani (Jembrana) setelah melewati Purancak. Nirartha berhasil menolong penduduk yang terkena wabah. Di Gading Wani beliau menghasilkan karya yang disebut *Sebun Bangkung*. Kesaktian Nirartha didengar oleh Pangeran Mas, dan segera dimohon agar Nirartha berkenan ke Desa Mas hingga memperistri adiknya dan menurunkan Ida Mas. Didengar oleh Raja Waturenggong, Danghyang Nirartha segera dijemput oleh Ki Dauh Bale Agung dan dijadikan *purahita* di kerajaan Gelgel.

Tradisi sastra Jawa Kuna atau Kawi terus berlanjut pada masa Kerajaan Klungkung abad XVIII--XIX, terutama pada masa pemerintahan Dewa Agung Istri Kanya. Pada abad XIX muncul pengarang besar Bali, yakni Ida Pedanda Ngurah dari Geria Gede Blayu Marga Tabanan, dengan empat buah mahakaryanya yaitu *Kakawin Surantaka, Geguritan Yadneng Ukir, Kakawin Gunung Kawi,* dan *Kidung Bhuwana Winasa* (Phalguna, 1988).

Pada abad XX di Bali muncul sejumlah pujangga besar, diawali oleh Ida Pedanda Made Sidemen dari Geriya Delod Pasar Intaran Sanur. Beliau meninggal tahun 1984 dalam usia 126 tahun. Ada sejumlah karya beliau yang telah dipastikan, antara lain *Siwagama*, *Kakawin Candra Bhairawa, Kakawin Cayadijaya, Kakawin Singhalanggyala, Kakawin Kalpha Sanghara, Kidung Tantri Pisacarana, Kidung Rangsang,* dan *Geguritan Salampah Laku* (Agastia, 1994). Selanjutnya, I Nyoman Singgih Wikarman, seorang *pangawi* muda asal Bangli dengan karyanya *Kakawin Kebo Tarunantaka* dan *Geguritan Gusti Wayan Kaprajaya*. Munculnya *Kakawin Gajah Mada* yang diteliti oleh Partini Sardjono Pradotokusuma (1994), dikatakan ditulis pada abad XX (Kusuma, 2005:4). Lebih jauh Partini mengatakan, bahwa pengarang *Kakawin Gajah Mada* itu bernama Ida Cokorda Ngurah dari Puri Saren Kauh, Ubud Gianyar, seorang keturunan bangsawan (kesatria, ahli sastra Kawi).

Di era globalisasi ini bahasa Jawa Kuna tetap eksis di Bali. Tidak saja dilestarikan dalam artian dibaca, dilantunkan, didiskusikan, justeru terciptanya karya baru Jawa Kuna berupa *kakawin*, sebagaimana dilakukan para *rakawi* Bali. Pada akhir abad XX di belahan Bali timur di Banjar Tengah Sibetan Babandem Karangasem muncul seorang *pangawi* bernama Made Degung sangat produktif di

bidang olah sastra puisi Jawa Kuna (*kakawin*). *Kakawin Nilacandra* (*KN1*, 1993) adalah hasil mahakaryanya yang pertama, disusul karya yang kedua (*Kakawin* Eka *Dasa Siwa*), dan *Kakawin Candra Banu* (*Dharma Acedya*) sebagai karyanya yang ketiga yang kini tengah dirampungkan. Karyanya yang pertama merupakan cerminan masyarakat Bali dalam *srada bhakti*nya kepada Hyang Widhi, yang sarat akan filosofis *Siwa-Buddha* yang menjiwai setiap khazanah sastra lama, karena *Siwa-Buddha* bersisian tempatnya yang diyakini sebagai jiwa alam semesta beserta isinya (*sira pinaka jiwaning praja*). Berselang 4 tahun kemudian lahir kembali *Kakawin Nilacandra* (*KN2*) karya I Wayan Mandra (alm.) dari Banjar Dlod Tangluk Sukawati Gianyar. Menurut informasi yang tertera pada kolofonnya, *kakawin* ini selesai ditulis pada *Radite Kliwon Medangkungan Purnamaning Kalima* (November) tahun *Saka* 1919 (1997 Masehi). Pada awal penceritaannya dijumpai adanya kesamaan dengan *KN1*, yakni silsilah Prabu Nilacandra dan keberhasilannya membuat tiruan *Sorga-Naraka*, hingga membuat Kresna marah dan menyerangnya. Selain itu, dijumpai tentang keberadaan kuda milik Kresna sebagai anugerah Dewa Indra, hakikat *Wisnumurti*, serta hakikat *Siwa-Buddha*. Pembicaraan konsep *Siwa-Buddha*, tampak pada penyatuan hakikat dan ajaran *yoga*, sementara *Siwattatwa* tidak dijelaskan secara mengkhusus.

Tampaknya kreativitas para *pangawi* Bali meresepsi teks *Nilacandra* yang disadur menjadi sastra *kakawin* tidak berhenti sampai di wilayah Karangasem dan Gianyar. Justru di tengah-tengah kota penuh kebisingan, setahun kemudian di sekitar daerah Kayu Mas Denpasar terlahir lagi *Kakawin Nilacandra* (*KN3*) berangka tahun 1998 karya I Wayan Pamit (alm.). Sebagaimana tertera dalam kolofon naskahnya, I Wayan Pamit menyatakan, bahwa *kakawin* ini selesai disadur pada Sabtu *Kliwon Wariga* (*Tumpek Wariga*), *Panglong* ke-8, sasih ke *Sanga*, tepatnya pada tanggal 21 Maret 1998. Dalam *KN3* ini diawali dengan penjelasan tentang keutamaan ajaran *Buddha*, penjelmaan *Buddha* zaman dahulu dan sekarang yang disebut *Sri Sakyamuni* yang tersirat dalam ajaran *Trikona*. *Sakyamuni* inilah dikatakan sebagai jalan utama, karena mampu menghilangkan segala dosa dan kekurangan di dunia.

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

Uraian Jawa Kuna sebagai kunci wasiat pembuka sejarah budaya masa lampau adalah sebuah bahasa dokumenter tertua tersirat ungkapan "mutiara terpendam" yang mesti digali untuk *sesuluh urip*. Karena itu, sejak zaman silam (di Jawa) Jawa Kuna sangat diindahkan oleh para *rakawi* hingga hidup dan lestari di Bali. Hal itu dapat dibuktikan sejarah Jawa Kuna semula tersurat di sejumlah prasasti, karya sastra klasik (*parwa*, *kakawin*), hingga ratusan koleksi Merapi-Merbabu beraksara Jawa Kuna/Buddha senantiasa menunggu para ahli Jawa Kuna untuk menyingkap isi teks Jawa Kuna yang susastra.

Melalui studi Jawa Kuna akan bermanfaat sebagai *sĕsuluh* dalam kehidupan keseharian (berpikir, berkata, berperilaku). Pentingnya pemahaman Jawa Kuna berkaitan dengan kegiatan keagamaan di Bali. Tidak saja dilestarikan dalam artian dibaca, dilantunkan, didiskusikan, justeru terciptanya karya baru Jawa Kuna berupa *kakawin*, sebagaimana dilakukan para *rakawi* Bali. Semua teks Jawa Kuna, pada hakikatnya adalah wahana sastra Hindu.

3.2 Saran

Untuk menggali dan mengungkap ke*adiluhung*an sastra Jawa Kuna, semoga semakin tumbuh niat generasi muda mendalami Jawa Kuna. Pada gilirannya mereka akan mampu membabat hutan Jawa Kuna bersama para ahli Jawa Kuna, hingga memperoleh kekayaan-kekayaan budaya, bahasa, dan sastranya. Diharapkan kepada segenap pengajar Jawa Kuna agar bersedia melaksanakan misi suci Jawa Kuna, yaitu merangsang anak didiknya untuk lebih tertarik dan tergugah minatnya terhadap warisan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

Agastia, IBG. 1982. Sastra Jawa Kuna dan Kita. Denpasar: Wyasa Sanggraha.

Hadi, Sutrisno. 1983. Metodelogi Research. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Jelantik, IB. dan IB. Putu Suamba. 2002. "Ida Wayan Oka Granoka: Seni sebagai Ritus". Cintamani, Edisi 06 Tahun I: 50-52.

Mangunwijaya, Y.B. 1982. Sastra dan Religiusitas. Jakarta: Sinar Harapan.

Molen, W. Van Der. 1983. *Javaanse Tekstkritiek een overzicht en een nieuwe benadering geillustreerd aan de Kunjarakarna*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal.

Moleong, Lexy J. 1998. Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. Estetika Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Robson, S.O. 1978. "The Kawi Classic in Bali". BKI. 128. 308-329.

Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Zoetmulder, P.J. 1982. Old Javanese-English Dictionary. S-Gravehage: Martinus Nijhoff.

Zoetmulder, P.J. 1983 dan 1985. Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang. Cetakan ke-1 dan ke-2. Jakarta: Djambatan.

JAWA KUNA: Kunci Wasiat Budaya Masa Lampau

ORIGINALITY REPORT

11%	11%	3%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.ikippgribali.ac.id Internet Source	9%
2	journals.openedition.org Internet Source	1%
3	zombiedoc.com Internet Source	<1%
4	Wiener, Margaret J.. "Magic, (colonial) science and science studies : MAGIC, (COLONIAL) SCIENCE AND SCIENCE STUDIES", Social Anthropology, 2013. Publication	<1%
5	repository.usd.ac.id Internet Source	<1%
6	Anak Agung Inten Mayuni, I Wayan Suka Yasa, I Wayan Budi Utama. "WACANA ESKATOLOGIS DALAM PUTRU PASAJI", Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 2020 Publication	<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		

JAWA KUNA: Kunci Wasiat Budaya Masa Lampau

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10